

## The Practice of Interpretation of As-Sa'di And Muhammad Ali Ash-Shabuni (A Comparative Study of Q.S. Al-Baqarah/2: 284-286)

Salsabila Qatrunnada<sup>1</sup>, Reni Solianti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Imam Bonjol Padang

<sup>2</sup>UIN Imam Bonjol Padang

salsabila.qatrunnada@uinib.ac.id, [renisolianti64@gmail.com](mailto:renisolianti64@gmail.com)

**Abstract:** *This study contains the specialty of the closing of surah al-Baqarah verses 284-286. The last verse of the closing of al-Baqarah in addition to having a message in its content, it also has its own impression for Muslims. This verse is often read during *ẓḥiḳir*, *tablil*, and often also read when finished praying. This study uses two books of tafsir, namely tafsir as-Sa'di by as-Sa'di and tafsir Shafwatut Tafasir by Muhammad Ali Ash-Shabuni. Of these two books of interpretation, when viewed from the systematics of interpretation has a difference. As-Sa'di interprets the verses one by one. While ash-Shabuni interprets by grouping these three verses, but there is a cut in verse 285 with 286, but ash-Shabuni does not bring up the theme of the group of verses. In the interpretation of as-Sa'di he interpreted by bringing up the aspect of *balaghah* only, while in the interpretation of ash-Shabuni, he brought up *munasabah*, *lughah*, *asbabun nuzul*, *tafsir*, *balaghah* and *faidah* in his interpretation. In this case, the author is interested in further discussing these two books of interpretation related to Q.S. Al-Baqarah: 284-286 by looking at the interpretation practices carried out by as-Sa'di and Ali Ash-Shabuni with the title Interpretation of As-Sa'di and 'Ali Ash-Shabuni. This study uses literature research method on the book Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan by as-Sa'di and tafsir Shafwatut Tafasir by Muhammad Ali Ash-Shabuni. As-Sa'di and Ali Ash-Shabuni both explain the aspect of *balaghah* in their tafsir. In addition, As-Sa'di and Ali Ash-Shabuni also both explain the aspect of *munasabah* verse. When viewed from the difference, tafsir Sa'di interprets the verse very concisely and short. In contrast to Ali Ash-Shabuni in tafsir Shafwatut Tafasir, the explanation of the meaning is *ijmali* and *tablili* at once. Ali Ash-Shabuni also explains the *munasabah* of the verse, *lughah*, *asbabun nuzul*, *tafsir balaghah* and its *faidah*.*

**Keywords:** Surah Al-Baqarah; Tafsir; Shafwatut Tafasir

**Abstrak:** *Artikel ini berisi tentang keistimewaan penutup surah al-Baqarah ayat 284-286. Ayat terakhir penutup al-Baqarah ini selain mempunyai pesan dalam isi kandungannya, ia juga mempunyai kesan tersendiri bagi orang-orang muslim. Ayat ini sering di baca ketika *dẓiḳir*, *tablil*, dan sering juga di baca ketika selesai shalat. Kajian ini memakai dua kitab tafsir yaitu tafsir as-Sa'di karya as-Sa'di dan tafsir Shafwatut Tafasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. Dari kedua kitab tafsir ini, jika dilihat dari sistematika penafsirannya memiliki perbedaan. As-Sa'di menafsirkan ayat satu per satu. Sedangkan ash-Shabuni menafsirkan dengan mengelompokkan ketiga ayat ini, tetapi ada pemotongan di ayat 285 dengan 286, tetapi ash-Shabuni tidak memunculkan tema dari kelompok ayat tersebut. Di dalam tafsir as-Sa'di ia menafsirkan dengan memunculkan segi *balaghahnya* saja, sedangkan dalam tafsir ash-Shabuni, ia memunculkan *munasabah*, *lughah*, *asbabun nuzul*, *tafsir*, *balaghah* serta *faidah* di dalam tafsirnya. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dari kedua kitab tafsir ini terkait dengan Q.S. Al-Baqarah: 284-286 dengan melihat praktek penafsiran yang dilakukan oleh as-Sa'di dan Ali-Ash-Shabuni dengan judul Penafsiran As-Sa'di dan 'Ali Ash-Shabuni. Kajian ini memakai metode literature research pada kitab Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan karya as-Sa'di dan tafsir Shafwatut Tafasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. As-Sa'di dan Ali Ash-Shabuni sama-sama menjelaskan aspek *balaghah* dalam tafsirnya. Selain itu, As-Sa'di dan Ali Ash-Shabuni juga sama-sama menjelaskan aspek *munasabah* ayat. Jika dilihat dari perbedaannya, tafsir Sa'di menafsirkan ayat dengan sangat ringkas dan pendek. Berbeda dengan Ali Ash-Shabuni dalam tafsir Shafwatut Tafasir, penjelasan maknanya *ijmali* dan *tablili* sekaligus. Ali Ash-Shabuni juga menjelaskan *munasabah* ayat, *lughah*, *asbabun nuzul*, *tafsir balaghah* serta *faidah*nya.*

**Kata kunci:** Surah Al-Baqarah; Tafsir; Shafwatut Tafasir

### Pendahuluan

Al-Qur'an memiliki pengertian yang bermacam-macam dan berbeda pendapat di antara para ulama. Secara umum, al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* merupakan bentuk

mashdar dari kata Qur'an yang mengandung pengertian bacaan. Secara istilah menurut sebagian ulama *mutakallimin* adalah kalam Allah yang *qadim* bukan *makhluk* (Al-Syahrastaniy, n.d.).

Para ulama *mufassirin* sejak dari masa klasik sampai sekarang akan selalu terus belajar untuk memahami al-Qur'an, agar nantinya tercapai pemahaman yang baik dan lurus. Dan juga para *mufassir* menyusun kitab tafsirnya agar dapat memudahkan pembacanya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sama seperti yang dilakukan oleh As-Sa'adi dalam kitab tafsirnya *al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* dan 'Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsirnya *Shafwatut Tafasir*. Mereka membuat kitab tafsir nya untuk memudahkan orang awam dalam memahami al-Qur'an dengan tafsirnya yang ringkas.

Keistimewaan penutup suatu surah sama dengan keindahan pada awal permulaan surah, karena ini kata-kata terakhir yang didengarkan orang yang diajak berbicara (*kitab*). Akhiran-akhiran itu dibuat dengan menggunakan makna-makna yang indah, dengan pemberitahuan kepada pendengar bahwa pembicaraan telah selesai sehingga jiwanya tidak menunggu-nunggu apa yang akan disebutkan kemudian. Akhiran itu berkisar di seputar doa, wasiat, kewajiban-kewajiban, pujian, tahlil, nasihat, janji, ancaman, dan lain-lainnya.

Q.S. Al-Baqarah/2: 284-286 selain mempunyai pesan dalam isi kandungannya, ia juga mempunyai kesan tersendiri bagi orang-orang muslim. Ayat ini sering di baca ketika dzikir, tahlil, dan sering juga di baca ketika selesai shalat. Ada perbedaan pendapat terkait Q.S. Al-Baqarah ayat terakhir ini. Ada yang menyebutkan dua ayat terakhir yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 285-286, dan ada yang menyebutkan tiga ayat terakhir, yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 184-186.

Dari kedua kitab tafsir ini, jika dilihat dari sistematika penafsirannya memiliki perbedaan. As-Sa'di menafsirkan per satu-satu ayat. Sedangkan ash-Shabuni menafsirkan dengan mengelompokkan ketiga ayat ini, tetapi ada pemotongan di ayat 285 dengan 286, tetapi ash-Shabuni tidak memunculkan tema dari kelompok ayat tersebut. Di dalam tafsir as-Sa'di ia menafsirkan dengan memunculkan segi *balaghah*-nya saja, sedangkan dalam tafsir ash-Shabuni, ia memunculkan *munasabah*, *lughah*, *asbabun nuzul*, *tafsir*, *balaghah* serta *faidah* di dalam tafsirnya.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dari kedua kitab tafsir ini terkait dengan Q.S. Al-Baqarah/2: 284-286 dengan melihat praktek penafsiran yang dilakukan oleh as-Sa'di dan Ali-Ash-Shabuni dengan judul Penafsiran As-Sa'di dan 'Ali Ash-Shabuni (Studi Komparasi Q.S. Al-Baqarah Ayat 284-286).

### **Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah As-Sa'di**

Nama lengkapnya adalah Syekh Abdul Rahman bin Nasher bin Abdullah al-Sa'adi al-Nasiri al-Tamimi, yang dilahirkan pada tahun 1307 H/ 1889 M dan meninggal pada tahun 1376 H/ 1957 M. Beliau bermazhab Salafi Hanbali. As-Sa'di merupakan salah satu dari suku bani Tamimi. As-Sa'di digelari sebagai seorang *Al-'Alamah* yaitu seseorang yang sangat dalam ilmunya dan juga menguasai banyak disiplin ilmu. As-Sa'di memiliki sifat wara', zuhur, tekun dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain [Abdullah bin Abdirrahman bin Shalih al-Bassam, 1998, h.218].

Al-Sa'adi memiliki nama lengkap Syekh Abdul Rahman bin Nasher bin Abdullah al-Sa'adi al-Nasiri al-Tamimi. Ia berasal dari ulama Hanbali. Ia dilahirkan di kota Unayzah di al-Qassim, salah satu kaum Najd pada tanggal 12 Muharram tahun 1307 H. Ibunya meninggal ketika ia berumur 4 tahun, kemudian ayahnya juga meninggal ketika ia berusia 12 tahun (Abdullah bin Abdirrahman bin Shalih al-Bassam, 1998). Pada usia 14 tahun ia masuk sekolah tahfidz al-Qur'an, kemudian ia menekuni ilmu tauhid, tafsir, hadis, fiqh dan ushul, nahwu dan hafalan al-Qur'an. Kemudian setelah itu, ia mengajar dan belajar dan menjadi terkenal karena ilmunya. Beliau meninggal menjelang subuh pada hari Kamis 22 Jumadil Akhir 1376 H di kota kelahirannya di Unayzah.

Awal perjalanan menuntut ilmu dalam pemahaman ilmiahnya ia berada pada mazhab imam Hanbal. Hal ini dipengaruhi karena ia banyak belajar dari guru-guru yang juga bermazhab tersebut. namun seiring berjalannya waktu bertambahlah kemampuan ia dalam menelaah pendapat-pendapat lain berdasarkan dalil-dalil yang kuat. Lalu kemudian as-Sa'di mengikuti jalan Imam Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Al-Qayyim al-Jauziyyah, dimana prinsip dalam memahami kontekstual agama tidak terpaku hanya kepada satu mazhab, melainkan dimana ada dalil yang kuat maka disanalah selayaknya pendapat itu diambil (Abdullah Al-Thayyar, n.d.).

As-Sa'di tidak keluar dari tempat kelahirannya di Unayzah karena Unayzah terminalnya para ulama yang telah mengembara ke berbagai penjuru dunia. As-Sa'di belajar kepada ulama yang telah belajar di berbagai penjuru dunia, sehingga as-Sa'di dengan mudah belajar dan mendapatkan banyak ilmu dari ulama yang ada di kota Unayzah (Saif Al-Haritsiy, n.d.).

As-Sa'di banyak mengambil faedah dari guru-gurunya yang telah banyak belajar dari kota Unayzah, diantaranya adalah As-Syaikh Sha'ab bin Abdullah at-Tuwaijiri (pakar bidang Ushuluddin dan tauhid), as-Syaikh 'Ali bin Muhammad as-Sinani (pakar bidang Ushuluddin dan tauhid), Ibrahim bin Muhammad Jasir (pakar bidang hadis dan mustalahul hadis), Shalih

bin Usman al-Qadi (pakar bidang ilmu ushul fiqh dan fiqh), Abdullah bin ‘Ayidh al-‘Uwaidi al-Harbi (pakar bidang ilmu ushul fiqh dan fiqh), Muhammad al-Amin Mahmud as-Syinqithi (pakar ilmu bahasa Arab), Ibrahim bin Salih bin ‘Isa (pakar ilmu bahasa Arab), Muhammad bin Abdul Aziz bin Mani’ (pakar ilmu bahasa Arab). (Manik et al., 2020).

As-Sa’di juga telah menghasilkan banyak karya yakni *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, *Tafsir al-Latif al-Manan fi Khulasah Tafsir al-Qur’an*, *Al-Qawaid al-Hisan li Tafsir al-Qur’an*, *Ad-Dalail al-Qur’aniyyah fi inna al-‘Ulumi wa al-A’mali an-Nafi’ah al-‘Ashriyah Dakbilah fi ad-Din*, *Al-Fatwa as-Sa’diyah dan l-Mawahib ar-Robbaniyah min al-Ayat al-Qur’aniyyah* (Muhammad ‘Ali Iyazi, h. 703) .

### ***Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan***

Tafsir ini memiliki nama lengkap tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan yaitu tafsir singkat yang menjelaskan firman Allah sebatas hanya pemecahan istilah kebahasaan dan memperjelas maknanya. Manhajnya Salafiyah dari sahabat Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab.

Kitab tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan disusun pada tahun 1344 H dengan jumlah volume sebanyak 7 vol. Edisi pertama tahun 1365 H di Damaskus al-Taraqi Press. Beliau mendistribusikan kitab tafsirnya secara gratis dengan memakai biaya penulis. Edisi kedua di Beirut, Dunia Buku dan Perpustakaan Arab Nahda tahun 1408 H, ukuran 24 cm dan di edit oleh Muhammad Zuhri al-Najjar. Edisi ketiga di Beirut, Dunia Buku di Kelas Baru dalam dua volume besar, 1400 halaman, ukuran 24 cm. (Manik et al., 2020) (Ibid, h.702).

Sebelum beliau memasuki atau memulai tafsirnya, ia memperlihatkan keutamaan al-Qur’an dan menjelaskan tujuan penulisannya serta manfaat terkait penafsiran al-Qur’an berdasarkan kitab *Bada’i al-Fawaid* karya Ibnu al-Qayyim. (Ibid, h. 704).

Adapun tujuan as-Sa’adi dalam muqaddimah tafsirnya disebutkan bahwa tafsir dari para ulama terhadap al-Qur’an sudah banyak, orang yang bertele-tele dalam sebagian besar penafsirannya menyimpang dari apa yang dimaksudkan, dan orang yang terbatas membatasi dirinya pada beberapa kata kebahasaan tanpa memperlihatkan apa yang dimaksud, menjadikan makna sesuai dengan maksudnya dan kata itu mempunyai arti, maka hendaknya ia melihat konteks bahasanya dan apa yang mendahului bahasa itu di tempat lain. Karena Allah telah memerintahkan saya dan saudara-saudara saya untuk mempelajari al-Qur’an sesuai dengan situasi saat itu. Adapun kami ingin menimba penafsiran al-Qur’an semampunya tentang apa yang telah Allah anugerahkan kepada kami agar menjadi pengingat

bagi orang-orang yang menuntut ilmu dan menjadi alat atau pedoman bagi orang awam (Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, h. 13).

Metode penafsirannya dimulai dari ayat yang sama tanpa pendahuluan sebagaimana yang tertera dalam tafsirnya. Beliau menyebutkan makna dalam setiap ayat dan beliau tidak hanya cukup menyebutkan hal-hal yang berhubungan sebelumnya, tetapi juga menyebutkan hal-hal yang berhubungan sesudahnya. Berarti disini ia juga melihat munasabah ayat dari ayat sebelumnya atau sesudahnya. Ia memilih sebagian ayat kemudian ia menjelaskan tafsirannya, menjelaskan bahasanya dan menjelaskan keseluruhannya tanpa menguraikannya secara panjang, tata bahasa atau linguistik atau yang berhubungan dengannya (Abdul Halim, n.d.). Ia menafsirkan dengan singkat, tidak menguraikan dengan panjang lebar. Ia menginginkan dengan penjelasannya yang singkat supaya mudah di mengerti oleh masyarakat umum. Ia tidak menjelaskan sumber penafsirannya, dan kebahasaan. Tujuannya bisa jadi untuk meringkas tafsirnya dan mempunyai keyakinan bahwa dengan menyebutkan sumber akan bertentangan dengan tafsirnya yang singkat. (Muhammad 'Ali Iyazi, h. 705).

### Praktik Penafsiran

(٢٨٤) ﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِؕ وَاِنْ تُبَدُّوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفَوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ ۗ اَللّٰهُ فَصِيْعُۙرٌ لِّمَنْ يَّشَآءُ وَيَعْزِزُۙ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌۙ﴾ هذا إخبار من الله أنه له ما في السماوات وما في الأرض، الجميع خلقهم ورزقهم

وَدَبَّرَهُمْ لِمَصٰلِحِهِمُ الدِّيْنِيَّةِ وَالدُّنْيَوِيَّةِ؁ فَكَانُوْا مَلَكًا لِّهٖ وَعَبِيْدًا؁ لَا يَمْلِكُوْنَ اَنْفُسَهُمْ ضَرْا وَلَا نَفْعًا وَلَا مَوْتًا وَلَا حَيٰةً وَلَا نَشُوْرًا؁ وَهُوَ رَبُّهُمْ وَمَالِكُهُمُ الَّذِيْ يَتَصَرَفُ فِيْهِمْ بِحِكْمَتِهِ وَعَدْلِهِ وَإِحْسَانِهِ؁ وَقَدْ أَمَرَهُمْ وَنَهَاَهُمْ وَسِيْحَاسَبُهُمْ عَلٰى مَا أَسْرَوْهُ وَأَعْلَنُوْهُ؁ ﴿فَصِيْعُۙرٌ لِّمَنْ يَّشَآءُ﴾ وَهُوَ لَمَنْ أَتَى بِأَسْبَابِ الْمَغْفَرَةِ؁ وَيَعْزِبُ مَنْ يَّشَآءُ بِذَنْبِهِ الَّذِيْ لَمْ يَحْصَلْ لَهٗ مَا يَكْفُرُهُ ﴿وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌۙ﴾ لَا يَعْجِزُهُ شَيْءٌ؁ بَلْ كُلُّ الْخَلْقِ طَوْعًا قَهْرًا وَمَشِيْتَةً وَتَقْدِيْرًا وَجَزَاةً .

dan dia Tuhan dan kepemilikan mereka yang mengatur dengan kebijakannya dan keadilannya dan kebajikannya, dia memerintahkan mereka dan melarang mereka dan dia akan meminta pertanggungjawaban mereka atas apa yang mereka sembunyikan dan umumkan, dialah yang memberikan sebuah pengampunan dan menghukum siapa saja yang dikehendaknya karena dosanya yang tidak diperolehnya sesuatupun untuk menebusnya. Tidak ada yang mustahil baginya, bahkan seluruh ciptaan tunduk pada penindasan kehendak penghargaan dan takdir dan pahalanya. (Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, h. 123).

Ini adalah pemberitahuan dari Allah SWT bahwa apa yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya, setiap orang diciptakan di beri rezeki dan di atur untuk kepentingan agama dan duniawinya, mereka adalah para malaikat dan hamba, mereka tidak mendapat kerugian atau manfaat bagi diri mereka sendiri tidak ada kematian tidak ada kehidupan dan tidak ada kebangkitan,

Di dalam ayat ini, as-Sa'di menjelaskan bahwa Allah mengabarkan yang ada di langit dan yang di bumi. Walaupun disembunyikan dalam hati, Allah tetap akan memperhitungkan. Jadi ayat ini sangat berat, karena semua perkara akan di hisab oleh Allah, baik itu yang terucap maupun yang ada dalam hati. Jika dilihat munasabah ayat sebelumnya, berisi tentang تكلف seperti tentang shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya. Ternyata semua tugas itu dikaitkan dengan ayat 284.

Pada ayat ini menjelaskan bahwa semuanya milik Allah, karena Allah adalah pemilik,

(٢٨٥) ﴿ءَأَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَأَمَّنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نَعْرِفُ بَيْتَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَكَانُوا سَمِعًا وَأَطَعًا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ﴾ يخبر تعالى عن إيمان الرسول والمؤمنين معه، وانقيادهم وطاعتهم وسؤالهم مع ذلك المغفرة، فأخبر أنهم آمنوا بالله وملائكته وكتبه ورسله، وهذا يتضمن الإيمان بجميع ما أخبر الله به عن نفسه، وأخبرت به عنه رسله من صفات كماله ونعوت جلاله على وجه الإجمال والتفصيل، وتزويجه عن التمثيل والتعطيل وعن جميع صفات النقص، ويتضمن الإيمان بالملائكة الذين نصت عليهم الشرائع جملة وتفصيلاً، وعلى الإيمان بجميع الرسل والكتب، أي: بكل ما أخبرت به الرسل وتضمنته الكتب من الأخبار والأوامر والنواهي، وأنهم لا يفرقون بين أحد من رسله، بل يؤمنون بجميعهم، لأنهم سائط بين الله وبين عباده، فالكفر ببعضهم كفر بجميعهم، بل كفر بالله ﴿وَكَانُوا سَمِعًا﴾ ما أمرتنا به ونهيتنا ﴿وَأَطَعًا﴾ لك في ذلك، ولم يكونوا ممن قالوا سمعنا وعصينا، ولما كان العبد لا بد أن يحصل منه تقصير في حقوق الله تعالى وهو محتاج إلى مغفرته على الدوام، قالوا: ﴿غُفْرَانَكَ﴾ أي: نسألك مغفرة لما صدر منا من التقصير والذنوب، ومحو ما اتصفنا به من العيوب ﴿وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ﴾ أي: المرجع لجميع الخلائق فتجزئهم بما عملوا من خير وشر.

maka Allah berkah untuk memberi tugas kepada hamba-Nya. Dari tugas tersebut, Allah akan membalasnya dari setiap apa yang hamba-Nya kerjakan. Allah akan memberikan cara-cara mendapat ampunan dan Allah nanti akan mengazab orang-orang yang diakibatkan akan dosanya.

Allah memberitahukan atas keimanan Rasul dan orang mukmin yang sama dengan keimanannya. Dan juga ketaatan dan kepatuhan mereka. Jadi mereka sudah patuh dan meminta ampunan kepada Allah dan Allah mengabarkan kepada mereka untuk beriman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul. Jadi disini harus beriman

kepada seluruh apa yang telah diperintahkan oleh Allah. (Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, h. 123).

Seperti beriman kepada Allah yang Allah sendiri sudah mengabarkan dan mengenalkan dirinya sendiri misalnya seperti asmaul husna dan sifat-sifat sempurna dan agung secara umum dan terperinci. Allah itu dibersihkan dari segala bentuk kemiripan atau dihindarkan dari hal-hal yang melenceng. Tidak ada satupun kekurangan pada diri Allah. Ayat ini juga mengandung iman kepada para malaikat yang membawa kepada kita syariat-syariat secara jelas dan terperinci. Segala kitab yang di bawa oleh Rasul kita harus beriman secara keseluruhannya karena segala kitab yang di bawa oleh para Rasul mengandung kabar, kisah, perintah dan larangan, dan juga kita tidak boleh membedakan-bedakan Rasul karena Rasul merupakan perantara antara Allah dan hamba-hamba-Nya. Jika kita mengkafirkan

sebagiannya, berarti kita kufur terhadap semuanya, artinya jika kita hanya percaya kepada salah satu Nabi, berarti kita tidak mempercayai keseluruhannya.

Sebaliknya, dia kafir kepada Allah, dan mereka berkata, “Kami akan menaati apa yang Engkau perintahkan dan larang kami, dan kami menaatinya.” Mereka tidak termasuk orang-orang yang mengatakan, “Kami mendengar dan kami durhaka,” dan karena seorang hamba mau tidak mau harus kehilangan hak-hak Tuhan Yang Maha Esa, dan dia selalu karena memerlukan ampunan-Nya, mereka menjawab, “Dan ampunan-Mu.” Maksudnya, dia kafir kepada Allah. “Kami mohon ampun kepada-Mu atas kekurangan dan dosa-dosa kami, dan hapuskan aib-aib yang menjadi ciri kami, dan bagi-Mu balasannya.” Maksudnya balasan bagi seluruh makhluk, maka Engkau beri balasan kepada mereka atas kebaikan dan keburukan yang mereka kerjakan. (Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, h. 123).

Dalam ayat ini, as-Sa’di menjelaskan bahwa ketika mereka merasa berat dengan menjalankan syariat-syariat Allah, kemudian Allah memerintahkan untuk taat kepada setiap apa yang diperintahkan Allah, seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kemudian, Qadar baik dan buruk (Abdul Aziz Al-Resyoudi, n.d.). Sebagai umat muslim, kita harus beriman secara keseluruhan. Maka orang muslim akan mengatakan *sami’na wa atbo’na* (kami dengar dan kami taat). Karena disana ada kata لك (karnamu), yaitu karna orang-orang yang menyebutkan kata *sami’na wa atbo’na*, tetapi tidak termasuk bagi orang yang menyebutkan *sami’na wa asoyna*. Kata غفرناك menunjukkan bahwa manusia itu tidak luput dari dosa karena keterbatasannya, maka manusia memohon ampun kepada Allah.

Hal ini sulit bagi umat Islam ketika mereka membayangkan bahwa apa yang terjadi dalam hati, Allah akan menghisabnya. Umat muslim merasa hal ini sangatlah berat karena yang ada dalam hati mereka pun akan di hisab. Allah tidak menjadikan agama itu berat bagi kalian, maka esensi dasar dari perintah atau larangan bukanlah sesuatu yang memberatkan jiwa sebagaimana difirmankan Allah SWT: (Dan siapa yang keluar, tidak dibebani rasa syukur dalam agama).

(٢٨٦) ﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتُمْ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾ ﴿٢٨٦﴾

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتُمْ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾ ﴿٢٨٦﴾

ويشق عليها، كما قال تعالى: ﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكَ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾ فأصل الأوامر والنواهي ليست من الأمور التي تشق على النفوس، بل هي غذاء للأرواح ودواء للأبدان، وحمية عن الضرر، فالله تعالى أمر العباد بما أمرهم به رحمة وإحساناً، ومع هذا إذا حصل بعض الأعداء التي هي مظنة المشقة حصل التخفيف والتسهيل، إما بإسقاطه عن المكلف، أو إسقاط بعضه كما في التخفيف عن المريض والمسافر وغيرهم، ثم أخبر تعالى أن لكل نفس ما كسبت من الخير، وعليها ما اكتسبت من الشر، فلا تزر وازرة وزر أخرى، ولا تذهب حسنات العبد لغيره، وفي الإتيان بـ«كسب» في الخير الدال على أن عمل الخير يحصل للإنسان بأدنى سعي منه، بل بمجرد نية القلب وأتى بـ«اكتسب» في عمل الشر للدلالة على أن عمل الشر لا يكتب على الإنسان حتى يعمله ويحصل سعيه، ولما أخبر تعالى عن إيمان الرسول والمؤمنين معه، وأن كل عامل سيجازى بعمله، وكان الإنسان عرضة للتقصير والخطأ والسيئان، وأخبر أنه لا يكلفنا إلا ما نطق وتسمعه قوتنا، أخبر عن دعاء المؤمنين بذلك، وقد أخبر النبي ﷺ أن الله قال: قد فعلت. إجابة لهذا الدعاء، فقال: ﴿رَبِّكَ لَا تُؤَاخِذُكَ إِنْ نَسِيَكَ أَوْ آخَطَكَ﴾ والفرق بينهما: أن النسيان: ذهول القلب عن ما أمر به فيتركه نسياناً، والخطأ: أن يقصد شيئاً يجوز له قصده، ثم يقع فعله على ما لا يجوز له فعله: فهذان قد عفا الله عن هذه الأمة ما يقع بهما رحمة بهم وإحساناً، فعلى هذا من صلى في ثوب مغمصوب، أو نجس، أو قد نسي نجاسة على بدنه، أو تكلم في الصلاة ناسياً، أو فعل مفسطراً ناسياً، أو فعل محظوراً من محظورات الإحرام التي ليس فيها إتلاف ناسياً، فإنه معفو عنه، وكذلك لا يحث من فعل المحلوف عليه ناسياً، وكذلك لو أخطأ فأتلف نفساً أو مالا فليس عليه إثم، وإنما الضمان مرتب على مجرد الإتلاف، وكذلك المواضع التي تجب فيها التسمية إذا تركها الإنسان ناسياً لم يضر. ﴿رَبِّكَ وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْهِ إِسْرًا﴾ أي: تكاليف مشقة ﴿كَمَا كَفَلْتُمْ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا﴾ وقد فعل تعالى فإن الله خفف عن هذه الأمة في الأوامر من الطهارات وأحوال العبادات ما لم يخففه على غيرها ﴿رَبِّكَ وَلَا تَسْخِطْنَا مَا لَا ظَلَامَ لَنَا بِهِ﴾ وقد فعل وله الحمد ﴿وَأَعْمَفْنَا وَاتَّخِذْنَا كَاتِبِينَ﴾ فالعفو والمغفرة يحصل بهما دفع المكراه والشرور، والرحمة يحصل بها صلاح الأمور ﴿أَنْتَ مَوْلَانَا﴾ أي: ربنا ومليكننا وإلهنا الذي لم تزل ولايتك إيانا منذ أوجدتنا وأنشأتنا قَبْلَئِكَ دَارَةَ عَلَيْنَا مَتَّصِلَةٌ عَدَدِ الْأَوْقَاتِ، ثم أعمت علينا

atas segala kebaikan yang dilakukan dan juga ada balasan terhadap segala keburukannya. (Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, h. 124).

Maka seseorang itu tidak akan mengemban dosa orang lain dan juga tidak membawa pahala orang lain. Ternyata kebaikan itu mudah untuk diraih, baru saja niat untuk melakukan kebaikan, kita sudah mendapatkan pahala apalagi sudah mengerjakannya, kita akan mendapatkan dua pahala. Berbeda dengan keburukan, jika kita niat untuk melakukan keburukan, itu tidak akan dihitung buruk. Ketika Allah mengabarkan keimanan Rasul dan keimanan orang-orang mukmin, bahwasannya setiap orang yang beramal akan diberi balasan atas segala amal yang telah diperbuatnya, karena manusia tidak sempurna sifatnya dalam beribadah. Allah tidak akan membebani kita kecuali kita sanggup untuk melakukannya.

Apa bedanya *nasiina* dengan *akbto'na*. *Nasiina* atau *niyyan* artinya lupa atau hati yang lalai sehingga apa yang diperintahkan tidak sengaja kita lakukan karena lupa. Sedangkan *akbto'na* yaitu awalnya niat melakukan apa yang diperbolehkan tapi jatuh kepada hal yang tidak

Asal usul perintah dan larangan bukanlah termasuk perkara yang menyulitkan jiwa, melainkan makanan bagi jiwa, obat bagi tubuh, dan pelindung dari bahaya. Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk melakukan apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka sebagai rahmat dan kebajikan, meskipun demikian. Jika ada alasan yang bersifat sulit, maka diperoleh keringanan dan kemudahan.

Misalnya seseorang boleh tidak berpuasa saat ia dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan jauh. Itu merupakan suatu kemudahan yang diberikan oleh Allah. Allah mengabarkan bahwa setiap orang akan mendapat kebaikan atau balasan



dibolehkan, jadi disini ia khilaf atau tidak disengaja. Allah mengampuni yang lupa itu sebagai bentuk rahmat Allah, contoh barangsiapa shalat dengan pakaian yang dirampas, atau najis, atau lupa akan najis pada tubuhnya, atau berbicara saat shalat karena lupa, atau melakukan sesuatu yang membatalkan puasa karena lupa, atau melakukan salah satu dari haram ihram yang tidak ada didalamnya. Menghancurkannya karena lupa, maka dimaafkan. Begitu pula seseorang tidak boleh melakukan sesuatu bersumpah karena lupa. Demikian pula jika dia melakukan hal yang tidak boleh pada saat ihram, itu masih di maafkan, atau dia bersumpah tapi dia lupa atau tidak sengaja lupa atau dia tidak sengaja lalai terhadap harta atau jiwanya. (Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, h. 124).

Jadi Allah tidak membebani kita, sesungguhnya Allah telah meringankan dalam hal ibadah. Jangan bebani kami padahal kami tidak sanggup untuk melakukannya. Engkau pelindung kami, Tuhan kami, segala kekuasaan Engkau tak pernah berubah semenjak Engkau menciptakan kami dan nikmat Engkau selalu mengiri kami dan menyambung dari waktu ke waktu, dari kecil sampai sekarang. Jadi kami memohon kepada Engkau Ya Allah sebagai pelindung kami, kami minta kesempurnaan nikmat dari orang-orang kafir yang mereka kufur dengan Engkau dan Rasul Engkau, menyerang ahli agama, maka bantulah kami untuk melawan mereka dengan untuk menjelaskan atau dengan pedang atau dengan kekuatan. Dan Engkau menghinakan mereka, dengan beribadah membuat kita mendapat pertolongan Allah (Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, h. 124).

Ayat ini menjelaskan bahwa sesuatu yang kita pikir berat, tapi ternyata itu tidak berat. Ternyata kebaikan itu sangat mudah untuk diraih. Baru saja kita niat, Allah sudah memberikan pahalanya, apalagi ketika sudah mengerjakannya. As-Sa'di menjelaskan dalam ayat ini kata *nisyān* dan *kboto'*. *Nisyān* yaitu lupa dihati kita terhadap perintah yang diberikan tapi tidak kita perhatikan atau kita bairkan saja. *Kboto'* artinya dia sengaja melakukan sesuatu yang boleh dilakukan, tetapi terjadi hal-hal yang tidak dibolehkan, cara seperti ini dimaafkan oleh Allah.

### **Muhammad 'Ali Al-Shabuni**

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Jamal al-Shabuni. Beliau dilahirkan di Aleppo, Suriah pada tahun 1347 H/ 1928. M. Ash-Shabuni bermazhab Sunni Asy'ari. Ash-Shabuni dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar. Ayahnya Syekh Jamil merupakan salah satu ulama senior di Aleppo. Ash-Shabuni memperoleh pendidikan pertama dari ayahnya, terutama terkait ilmu bahasa Arab, ilmu waris dan ilmu agama. Ash-Shabuni sejak kanak-kanak sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu

agama, terbukti ketika ia mampu menghafal al-Qur'an di usia yang masih belia. (Muhammad 'Ali Iyazi, h. 872).

Selain dengan ayahnya, al-Shabuni juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo seperti, Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad Al-Shama. Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghīb al-Tabbakh dan Syekh Muhammad Najib Khayatah. Al-Shabuni juga kerap mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya yang biasa diselenggarakan di berbagai masjid (Rahman Sani, 2018)

Al-Shabuni memulai pendidikan formalnya di Madrasah al-Tijariyyah yang merupakan sekolah milik pemerintah. Di sekolah ini, al-Shabuni hanya belajar lebih kurang satu tahun, setersunya melanjutkan pendidikan di Khasrawiyyah yang berada di Aleppo sampai selesai tahun 1949 (Siti Fahimah, 2021).

Muhammad Ali al-Shabuni merupakan salah satu guru besar di Sekolah Tinggi Syariah dan Studi Islam di Mekah. Ash-Shabuni merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Syariah yang merupakan pendidikan terakhirnya di Suriah dan menyelesaikan studinya di al-Azhar, dimana di sana ia memperoleh sertifikat internasional. Ash-Shabuni meraih gelar Sarjana pada tahun 1371 H/ 1952 M dan memperoleh gelar Magister di bidang Peradilan Syariah pada tahun 1954 M dan didelegasikan oleh Kementrian Wakaf Suriah untuk menyelesaikan studinya.

Diantara gurunya adalah Sykh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shama, Syekh Muhammad Sa'id al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghīb al-Tabbakh dan Syekh Muhammad Najib Khayatah. (Badrudin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, 2016, h. 416).

Banyak karya yang telah dihasilkan oleh beliau yakni *Shafwatut Tafasir*, *Mukhtasar tafsir Ibnu Katsir* (3 jilid), *Mukhtasar tafsir Ath-Thabari Jami' al-Bayan*, *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, *Rawa'ul Bayan fi Tafsir ayat al-Ahkam*, *Al-Nubuwah wa al-Anbiya*, *Al-Mawaris fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah 'ala du'il Kitab wa Sunnah*, *Tanwir al-Azhan min at-Tafsir Ruh al-Bayan: Mukhtasar Tafsir Ismail Haqqi al-Barousawi* dan *Kobasu min nur al-Qur'an* (16 bagian). (Muhammad 'Ali Iyazi, h. 873).

### **Tafsir *Shafwatut Tafasir***

Tafsir ini memiliki nama lengkap *Shafwatut Tafasir*. Tafsir ini merupakan tafsir singkat dan menyeluruh terhadap seluruh ayat al-Qur'an. Maksud dari judul tafsir ini adalah memadukan apa yang diucapkan dengan nalar yang bersumber dari kitab-kitab tafsir seperti *tafsir ath-Thabari*, *tafsir al-Kasyaf*, *tafsir al-Alusi*, *tafsir Ibnu Katsir*, *tafsir Bahr Muhit* dan lain-lain.

Dengan gaya bahasa yang sederhana, modern dan penuh kehati-hatian (Abdul Mustaqim, 2003).

Kitab tafsir *Shafwatut Tafasir* ini di susun pada tahun 1400 H dengan jumlah volume sebanyak 3 vol dengan edisi buku Beirut, Dar al-Qalam Jeddah, Perputakaan Jeddah, edisi kelima (revisi) tahun 1406 H/ 1986 M di dalam 3 jilid dengan ukuran 24 cm. Sedangkan edisi pertama terbit di Beirut Dar al-Qur'an al-Karim tahun 1400 H. (Muhammad 'Ali Iyazi, h. 872).

Dalam *muqaddimah* tafsirnya dijelaskan tujuan dari penulisan tafsir ini adalah jika dunia Islam telah memaksanya untuk menyibukkan waktunya dalam mengumpulkan rezki, dan kesehariannya hanya terbatas pada kitab-kitab tafsir besar yang kita gunakan, orang-orang terdahulu menggunakan al-Qur'an untuk memperjelas dan merinci ayat-ayatnya, maka sudah menjadi tugas para ulama saat ini agar berusaha semaksimal mungkin untuk menafsirkan al-Qur'an agar mempermudah manusia dalam memahaminya (Abd Malik Al-Munir, 2013). Dengan cara menjelaskannya dengan jelas dan benar, tanpa tautologi, panjang, kompleksitas atau kepura-puraan dan untuk meyoroti mu'jizat dalam al-Qur'an dengan cara konsisten dengan semangat hadis dalam memenuhi kebutuhan. Saya tidak menemukan penjelasan kitab al-Qur'an seperti yang saya jelaskan, meskipun diperlukan dan adanya pertanyaan tentangnya, dan keinginan mereka terhadapnya, maka saya memutuskan untuk menuliskan tafsir ini dengan meminta pertolongan dari Allah SWT. saya menamai buku saya dengan "*Shafwatut Tafasir*" karena kitab ini menyatukan intisari dari kitab-kitab tafsir yang besar yang terperinci dengan singkat, teratur dan jelas. (Muhammad Ali Ash-Shabuni, h. 20).

Adapun metode atau langkah-langkah Muhammad 'Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsirnya adalah sebagai berikut: *pertama*, diawali dengan nama surat, ikhtisar dan penjelasan maksudnya; *kedua*, Penjelasan tentang munasabah ayat baik itu ayat sebelumnya maupun sesudahnya; *Ketiga*, Membahas aspek kebahasaan; *keempat*, Penjelasan tentang padanan atau turunan bahasa Arab; *kelima*, Menyebutkan asbabun nuzul ayat; *keenam*, Kemudian menyebutkan tafsir dan kaidah kebahasaannya serta korelasi yang berkaitan dengan ayat (Nasaruddin Umar, 2010).

Oleh karena itu, *manhaj* ash-Shabuni dalam kitab tafsirnya *Shafwatut Tafasir* adalah dengan mengumpulkan dalam tafsirnya hadis-hadis *ma'tsur*, *manqul (ra'yu)* dari Nabi SAW, sahabat, *tabi'in*, dari kitab *ablul sunnah*, dengan gaya bahasa yang jelas dan mudah (Muhammad Yusuf, 2006). Diantara ciri-ciri kitab tafsirnya adalah ringkas, rujukannya mengandalkan dari kitab-kitab terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya dengan mengacu pada nama penulis

dan rujukannya tanpa membandingkannya melainkan memilih pernyataannya dalam artian memberi kualitas serta dukungan atas tafsirnya. (Muhammad Ali Ash-Shabuni, h. 874-875).

### Praktek Penafsiran

١٨٠ (٢) سورة البقرة

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوهُ بِحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠٦﴾ ءَأَمِنَ الرَّسُولُ ءِمَّا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَأَمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَأَتْكَ وَوَعْدِهِ وَرُسُلِهِ ءَلَا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ءَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا الْمَنَاسِكَةَ : ناسب ختم هذه السورة الكريمة هذه الآيات لأنها اشتملت على تكاليف كثيرة في الصلاة والزكاة والصدقة والحج والجهاد والطلاق والعدة وأحكام الربا والبيع والدين الخ فناسب تكليفه إيانا هذه الشرائع أن يذكر أنه تعالى مالك لما في السموات وما في الأرض فهو يكلف من يشاء بما يشاء ، والجزاء على الأعمال إنما يكون في الدار الآخرة ، فختم هذه السورة بهذه الآيات على سبيل الوعيد والتهديد .

**اللغز :** ﴿إصراً﴾ الإصر في اللغة : الثقل والشدة قال النابغة :

يا مانع الضيم أن يخشى سراتهم      والحامل الإصر عنهم بعد ما عرفوا

وسميت التكاليف الشاقة إصراً لأنها تثقل كاهل صاحبها كما يسمى العهد إصراً لأنه ثقل . ﴿طاقة﴾ الطاقة : القدرة على الشيء من أطاق الشيء وهو مصدر جاء على غير قياس الفعل ﴿أعف عنا﴾ العفو : الصفح عن الذنب ﴿واغفر لنا﴾ الغفران : ستر الذنب ومحوه .

**سبب النزول :** لما نزل قوله تعالى ﴿وإن تبدوا ما في أنفسكم أو تخفوه بحاسبكم به الله﴾ الآية ، اشتد ذلك على أصحاب رسول الله ﷺ فأتوا رسول الله فقالوا : كُلفنا من الأعمال ما نطيق : الصلاة والصيام والجهاد والصدقة ، وقد أنزلت عليك هذه الآية ولا نطيعها فقال ﷺ : أتريدون أن تقولوا كما قال أهل الكتابين من قبلكم : ﴿سمعنا وعصينا﴾ قولوا ﴿سمعنا وأطعنا﴾ فلما قرأها القوم وجرت بها السننهم أنزل الله تعالى ﴿آمن الرسول بما أنزل إليه من ربه﴾ ونسخها الله تعالى فأنزل ﴿لا يكلف الله نفساً إلا وسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت﴾ (١) الآية .

**التفسير :** ﴿لله ما في السموات وما في الأرض﴾ أي هو سبحانه المالك لما في السموات والأرض المطلع على ما فيهن ﴿وإن تبدوا ما في أنفسكم أو تخفوه بحاسبكم به الله﴾ أي إن أظهرتم ما في أنفسكم من السوء أو أسرتموه فإن الله يعلمه ويحاسبكم عليه ﴿فيغفر لمن يشاء ويعذب من يشاء والله على كل شيء قدير﴾ أي يعفو عن من يشاء ويعاقب من يشاء وهو القادر على كل شيء الذي لا يسأل عما يفعل وهم يسألون ﴿آمن الرسول بما أنزل إليه من ربه والمؤمنون﴾ أي صدق محمد ﷺ بما أنزل الله إليه من القرآن والوحي وكذلك المؤمنون ﴿كل آمن بالله وملائكته وكتبه ورسله﴾ أي الجميع من النبي والأنبياء صدق بوحداية الله ، وآمن بملائكته وكتبه ورسله ﴿لا نفرق بين أحمر من رسله﴾ أي لا تؤمن بالبعث وتكفر بالبعث كما

(١) أخرجه مسلم وانظر أسباب النزول للواحدى ص ٥٩ .

### Munasabah:

Hubungan kenapa Q.S. Al-Baqarah ini ditutup dengan ayat-ayat ini (3 ayat terakhir) mengandung beban atau kewajiban yang sangat banyak dalam hal shalat, zakat, kisah-kisah, puasa, haji, jihad, at-thalaq, iddah, hukum riba, jual beli, hutang piutang. Allah menyebutkan kewajiban syariat-syariat tersebut bahwasannya karena Allah pemilik apa yang ada di langit dan di bumi. Jadi Allah berhak untuk membebani atau

memberi syafaat kepada siapapun yang Allah kehendaki. Dan segala perbuatan di atas dunia akan mendapatkan pahala di akhirat nanti. Allah menutup ayat ini dengan janji-janji untuk balasan di surga dan ancaman atas syariat yang telah Allah perintahkan. (Muhammad Ali Ash-Shabuni, h. 180).

Jadi di dalam munasabah ayat, dijelaskan bahwa Allah memberikan banyak tugas kepada manusia, karena Allah pemilik langit dan bumi. Di dalam Q.S. Al-Baqarah, banyak mengandung perintah dan kewajiban umat muslim. Jadi karena Allah pemilik langit dan bumi, Allah berhak membebani itu semua kepada manusia. Dari kajian munasabah yang dilakukan oleh Ash-Shabuni menunjukkan bahwa pentingnya ilmu munasabah, karena kita bisa melaporkan apa yang kita teliti (Ali Jarim dan Mustafa Amin, n.d.).

### Lughah:

﴿إصراً﴾ artinya berat atau hal yang tidak mudah. Ada contoh syair di dalam tafsir ini yang mengatakan bahwa orang yang hamil itu merasakan kesusahan atau kepayahan, tetapi setelah ia mengetahui fadhilah yang ia dapat setelah melahirkan, maka ia tidak akan lagi merasa

kesusahan, tetapi ia merasa bahagia. التُّكَايِفُ artinya orang yang diberi beban atas kewajiban-kewajiban. Jangan bebankan kami dengan beban yang berat yang tidak bisa di emban oleh orang sebelum kami, karena dia itu berat dan mengikat pemiliknya. طَاقَةٌ artinya kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu. طَاقَةٌ itu mashdar (kata inti), jadi tidak ada sedikitpun perumpamaan yang ada di kata طَاقَةٌ ini, artinya memang hanya untuk kekuatan saja. Ya Allah ampuni kami, maafkan kami dari dosa-dosa, tutupi aib kami dan hapuskanlah. (Muhammad Ali Ash-Shabuni, h. 180).

Di dalam lughah, Ali Ash-Shabuni menjelaskan maksud perkata. Seperti kata إِصْرًا artinya beban berat, التُّكَايِفُ orang yang diberi beban dan طَاقَةٌ kemampuan untuk melakukan beban tersebut (Muhammad bin Jamil Zainu dan Salih al-Fauzan, n.d.).

### Asbabun Nuzul

Ketika turun ayat وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ mereka merasa berat membaca ayat ini, artinya ketika kalian memperlihatkan atau menyembunyikan Allah akan menghisabnya, apapun yang kita sembunyikan itu pahala atau dosa. Sehingga para sahabat itu merasa berat. Di dalam hadis di jelaskan bahwasannya sahabat pergi menemui Rasul, sahabat bertanya: Wahai Rasul, kami itu dibebankan segala amal yang kami tidak sanggup menjalaninya seperti shalat, puasa, jihad, sedekah. Rasul menjawab: sudah dijelaskan kepada orang sebelum kamu di dalam kitab Taurat dan Zabur, سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا (kami dengar, tapi kami abaikan). Tapi katakanlah سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا (kami dengar dan kami taati). Jadi setelah sahabat mengatakan سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا langsung turun ayat وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ فَلَهُمْ أَجْرٌ كَثِيرٌ. Orang-orang sebelum kalian sudah mengimani apa yang diturunkan kepada kalian yaitu al-Qur'an (Muhammad Ali Ash-Shabuni, h. 181).

Jadi sebenarnya ayat 286 menasakh ayat 284, yang awalnya mereka merasa berat menjalani syariat, kemudian bertanya kepada Rasul tapi Rasul menjawab orang sebelum kalian mampu, lalu mereka pasrah atau ikhlas dengan hal tersebut, tetapi Allah memberi reward atau kebahagiaan kepada mereka dengan menurunkan ayat 286 yaitu Allah tidak akan

membebani mereka dengan beban yang mereka tidak sanggup untuk memikulnya. (Muhammad Ali Ash-Shabuni, h. 180).

Dilihat dari asbabun nuzul ayat, menunjukkan bahwa turunnya ayat ini para sahabat merasa berat membaca ayat tersebut dikarenakan apa yang mereka kerjakan semuanya akan dihisab. Tetapi dengan diturunkan ayat ini dapat memberitahukan kepada mereka bahwa Allah tidak akan membebani mereka dengan beban yang mereka tidak sanggup untuk memikulnya. Dari sini dapat dilihat bahwa asbabun nuzul yang dipaparkan oleh Ali Ash-Shabuni menunjukkan maksud ketiga ayat ini.

### **Tafsir**

الله ما في السموت وما في الارض Allah lah sebagai pencipta atau pemilik apa yang ada di langit dan yang di bumi yang mengetahui segala apa yang ada di langit dan di bumi. Jika kalian memperlihatkan apa yang ada di jiwa kalian atau di hati kalian atau menyembunyikan keburukan darinya, sesungguhnya Allah mengetahui dan menghisab atasnya. فيغفر لمن يشاء ويعذب من يشاء والله علي كل شيء قدير Allah mengampuni dan mempunyai kebebasan atas siapapun yang Dia kehendaki dan memberikan hukuman kepada siapapun karena Allah bisa melakukan segala sesuatu. Allah tidak ditanyakan apa yang Allah perbuat tetapi mereka ditanyakan.

نبي telah meyakini apa yang Allah turunkan dari al-Qur'an. Jadi orang beriman harus beriman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul. Orang mukmin meyakini dan mengimani bahwa Allah itu satu dan keesaan Allah dan mereka juga beriman kepada para malaikat, kitab dan Rasul-Rasul-Nya. Kami tidak membedakan diantara para Rasul, maksudnya tidak hanya mengimani sebagian Rasul saja, tetapi harus keseluruhannya. Sebagai mukmin kita tidak boleh membedakan Rasul (Muhammad Ali Ash-Shabuni, h. 180).

غُفِرَ لَكُمْ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٦﴾ لَا يَكْفُرُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَسِعَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٧﴾

Fel اليهود والنصارى بل تؤمن بجميع رسل الله دون تفریق ﴿وقالوا سمعنا وأطعنا غفرانك ربنا وإليك المصير﴾ أي أجبتنا دعوتك وأطعنا أمرك فنسألك يا الله المغفرة لما اقترفناه من الذنوب وإليك وحيدك يا الله المرجع والمآب . ﴿لا يكلف الله نفساً إلا وسعها﴾ أي لا يكلف المولى تعالى أحداً فوق طاقته ﴿لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت﴾ أي لكل نفس جزء ما قدمت من خير ، وجزء ما اقترفت من شر ﴿ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أو أخطأنا﴾ أي قولوا ذلك في دعائكم والمعنى لا تعذبنا يا الله بما يصدر عنا بسبب النسيان أو الخطأ ﴿ربنا ولا تحمّل علينا إصراً كما حملته على الذين من قبلنا﴾ أي ولا تكلفنا بالتكاليف الشاقة التي نعجز عنها كما كلفت بها من قبلنا من الأمم كقتل النفس في التوبة وقرض موضع النجاسة ﴿ربنا ولا تحمّلنا ما لا طاقة لنا به﴾ أي لا تحمّلنا ما لا قدرة لنا عليه من التكاليف والبلاء ﴿واعف عنا واغفر لنا وارحمنا﴾ أي امحُ عنا ذنوبنا واستر سيئاتنا فلا تفضحنا يوم الحشر الأكبر وارحمنا برحمتك التي وسعت كل شيء ﴿أنت مولانا فانصرنا على القوم الكافرين﴾ أي أنت يا الله ناصرنا ومولي أمورنا فلا تحذلنا ، وانصرنا على أعدائنا وأعداء دينك من القوم الكافرين ، الذين جحدوا دينك وأنكروا وحدانيتك وكذبوا برسالة نبيك ﷺ . روي أنه عليه السلام لما دعا هذه الدعوات قيل له عند كل دعوة : قد فعلت .

الْبَلَاغَةُ : ١ - تضمنت الآية من أنواع الفصاحة وضروب البلاغة أشياء منها «الطباق» في قوله ﴿وإن تبدوا... أو تخفوه﴾ وبين «يغفر» و«يعذب» ومنها الطباق المعنوي بين «كسبت» و«اكتسبت» لأن كسب في الخير واكتسب في الشر .

٢ - ومنها الجناس ويسمى جناس الاشتقاق في قوله ﴿آمن... المؤمنون﴾ .

٣ - ومنها الإطناب في قوله ﴿لا تفرق بين أحد من رسله﴾ .

٤ - ومنها الإيجاز بال حذف في قوله ﴿والمؤمنون﴾ أي آمنوا بالله ورسله ومواقع أخرى .

فَكَأَيُّ دَعْوَةٍ : عن ابن مسعود رضي الله عنه قال قال رسول الله ﷺ : ( من قرأ بالآيتين من آخر سورة البقرة في ليلة كفتاه ) أخرجه البخاري وفي رواية لمسلم أن ملكاً نزل من السماء فأتى النبي ﷺ فقال له : « أبشّر بنورين قد أوتيتها لم يؤتتها نبي قبلك : فاتحة الكتاب ، وخواتيم سورة البقرة ، لن تقرأ حرفاً منها إلا أوتيته » .

« تم بعونه تعالى تفسير سورة البقرة »

mereka berkata jangan azab kami ketika kami lupa atau khilaf (Muhammad Ali Ash-Shabuni, h. 181). Ya Allah jangan bebani kami dengan syarat-syarat yang berat yang mana kami tidak mampu untuk melakukannya sebagaimana Engkau melakukan terhadap orang-orang sebelum kami, seperti bunuh diri dalam bertaubat, atau harus membuang sesuatu yang kena najis. Kami tidak mampu menghadapi ujian itu, maka ampuni kami, sayangi kami, tolong hapuslah dosa-dosa kami, tutupi aib kami, dan janganlah Engkau membuat kami terhina pada hari kiamat dan lindungi kami dari orang-orang kafir. Hanya Engkau penolong kami dan mudahkanlah segala urusan kami. Dan Nabi mengatakan ketika kita berdo'a dengan do'a ini, maka Allah menjawab *قد فعلت* artinya sudah ku kabulkan.

Ash-Shabuni menjelaskan ayat ini bahwasannya Allah akan menghisab segala perbuatan kamu. Bahwa orang Islam itu tidak bisa menghadapi orang kafir sendiri, tetapi dengan pertolongan Allah.

**Balaghah:**

غفرانك ربنا و إليك المصير

ampunilah kami wahai Tuhan kami, hanya kepada Engkau tempat kembali kami. pada ayat 286, dijelaskan ahwa Allah tidak akan membebani seseorang di luar atas kemampuannya.

لها ما كسبت وعليها

artinya setiap orang

akan mendapatkan balasan dari setiap melakukan kebaikan dan juga balasan dari setiap keburukan. Kadang ketika kita melakukan dosa itu kita khilaf atau lupa. Jadi

*Pertama*, Ayat ini banyak mengandung *fashahah* dan juga banyak permisalan (*at-tiba'*) atau lawan kata, kalimat yang bersajak. Contoh pada ayat (وان تبدوا...أو تخفوه). *At-tiba'* diantaranya  
 اكتسبت و اكتسبت;

*Kedua*, Ayat ini banyak mengandung keterhubungan atau keterkaitan kata (امن...والمؤمنون)

*Ketiga*, *Al-itnab*, mengungkapkan kata-kata dengan lafadz yang panjang dan banyak tetapi mengandung makna yang sedikit (لا نفرق بين احد من رسوله);

*Keempat*, *Al-I'jaz*, majaz yang kalau kita sebut saja sudah paham maksudnya. Seperti mukmin berarti orang mukmin, I'jaz ini hanya satu kata tapi banyak makna (والمؤمنون) (Muhammad Ali Ash-Shabuni, h. 181).

Dari sisi balaghah, Ali Ash-Shabuni lebih menekankan kepada ilmu *ma'any* yaitu inti atau pusat dari sesuatu. (Hafidah, 2019, h. 3). Ilmu *ma'any* ini merupakan salah satu disiplin ilmu balaghah yang mengkaji kalimah serta problematikanya, seperti pembahasan *amr, nabwu, qasr, fashal, washal, ijaz, itnab, musawat*. Jika dilihat dari penjelasan balaghah yang dipaparkan Ali Ash-Shabuni, ia lebih menekankan kepada ilmu *ma'any*. Ini menunjukkan bahwa pendekatan bahasa sangat dibutuhkan, karena dapat mempengaruhi makna penafsiran. Jadi Ali Ash-Shabuni memberikan perhatian tersendiri dari segi kebahasaan.

#### **Faidah:**

Hadis dari Ibnu Mas'ud ra: Barang siapa yang membaca dua ayat terakhir dari Q.S. Al-Baqarah pada malam hari maka ia akan diberi kecukupan. Dan juga hadis dari Bukhari dan Muslim Allah turun dari langit kemudian berkata berilah kabar gembira dengan dua cahaya yang telah aku berikan keduanya kepada orang sebelummu. Allah menurunkan dua cahaya dari langit yaitu Q.S. Al-Fatihah dan penutup al-Baqarah (3 ayat terakhir). (Muhammad Ali Ash-Shabuni, h. 181).

Dari faidah ini, Ali Ash-Shabuni mengutip suatu hadis dari Ibnu Mas'ud tentang keutamaan Q.S. Al-Fatihah dan penutup Q.S. Al-Baqarah. Ini menunjukkan bahwa, penutup Q.S. Al-Baqarah ini mempunyai faidah yang sangat besar, ditandai dengan kabar gembira dua cahaya.



### Persamaan Penafsiran As-Sa'di dan Ali Ash-Shabuni

Jika dilihat dari persamaan kedua kitab tafsir ini, sama-sama bercorak adabul ijtima'i. Metode tafsir yang digunakan oleh as-Sa'di dan Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsirnya adalah sama-sama memakai metode ijmalī, tetapi bedanya Ali Ash-Shabuni dalam tafsirnya juga memakai metode tahlilī. Dilihat dari tafsirnya, Ali Ash-Shabuni juga menjelaskan munasabah ayat, asbabun nuzul, balaghahnya yang itu merupakan ciri-ciri dari metode tahlilī. Tetapi secara umum, kedua tafsir ini sangat ringkas dan tidak ada satupun mengutip pendapat ulama lainnya, murni dari pemikirannya. Ini menunjukkan bahwa as-Sa'di dan Ali Ash-Shabuni tidak terpengaruh kepada mazhab.

As-Sa'di dan Ali Ash-Shabuni sama-sama menjelaskan aspek balaghah dalam tafsirnya. Selain itu, As-Sa'di dan Ali Ash-Shabuni juga sama-sama menjelaskan aspek munasabah ayat, tetapi bedanya as-Sa'di tidak menyebutkan tema munasabah ayat dalam tafsirnya, sedangkan Ali Ash-Shabuni membuat tema khusus terkait munasabah ayat.

ويشق عليها، كما قال تعالى: ﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكَ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾ فأصل الأوامر والنواهي ليست من الأمور التي تشق

Ini contoh munasabah ayat yang di paparkan oleh as-Sa'di dalam tafsirnya dengan mengambil Q.S. Al-Hajj/22: 78 (Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, h. 123).

الْمُنَاسَبَةُ : ناسب ختم هذه السورة الكريمة بهذه الآيات لأنها اشتملت على تكاليف كثيرة في الصلاة والزكاة والقصاص والصوم والحج والجهاد والطلاق والعدة وأحكام الربا والبيع والدين الخ فناسب تكليفه إيانا بهذه الشرائع أن يذكر أنه تعالى مالك لما في السموات وما في الأرض فهو يكلف من يشاء بما يشاء ، والجزاء على الأعمال إنما يكون في الدار الآخرة ، فختم هذه السورة بهذه الآيات على سبيل الوعيد والتهديد .

Sedangkan Ali Ash-Shabuni membuat tema khusus terkait munasabah ayat ini (Muhammad Ali Ash-Shabuni, h. 181).

### Perbedaan Penafsiran As-Sa'di dan Ali Ash-Shabuni

Perbedaan dari penafsiran as-Sa'di dan Ali Ash-Shabuni terlihat dari cara mereka menafsirkan. As-Sa'di menafsirkan seperti air yang mengalir, menafsirkan aspek balaghah yang ditekankan, dan hanya mengambil satu ayat lain dalam aspek munasabah. Sedangkan Ali Ash-Shabuni dalam menafsirkan itu runtut, dengan menjelaskan berbagai macam aspek, seperti aspek muanasabah, lughah, asbabun nuzul, tafsir, balaghah dan faidah.

Dalam mengambil potongan ayat dalam menafsirkan al-Qur'an, as-Sa'di cenderung mengambil perkata. Seperti kata *المصير* واليك المصير، واطعنا، وغفرانك، وقالو سمعنا. Tetapi Ali Ash-Shabuni

menafsirkan kata tersebut dalam satu kata seperti *وقالو سمعنا واطعنا غفرانك واليك المصير* (Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, h. 123).

Dilihat dari penafsiran ayat, as-Sa'di tidak membuat kelompok tema khusus dalam menafsirkan ayat. As-Sa'di menafsirkan ayat per ayat. Misalkan menafsirkan ayat 284, lalu baru menafsirkan. Berbeda dengan Ali Ash-Shabuni, ia juga tidak menyebutkan tema khusus terkait ayat, akan tetapi Ali Ash-Shabuni mengelompokkan tiga ayat ini, tetapi di ayat 285 terpotong penafsiran, lalu dilanjutkan lagi dari potongan ayat 285 sampai 286.

Dilihat dari tafsir Sa'adi, ia menafsirkan dengan sangat ringkas dan pendek, dia tidak berbelit-belit dalam penafsirannya. Tafsirnya dimulai dari ayat yang sama tanpa pendahuluan sebagaimana yang tertera dalam tafsirnya. As-Sa'di menyebutkan makna dalam setiap ayat dan tidak hanya cukup menyebutkan hal-hal yang berhubungan sebelumnya, tetapi juga menyebutkan hal-hal yang berhubungan sesudahnya. Berarti disini as-Sa'di juga melihat munasabah ayat dari ayat sebelumnya atau sesudahnya. As-Sa'di memilih ayat kemudian menjelaskan tafsirannya, menjelaskan bahasanya dan menjelaskan keseluruhannya tanpa menguraikannya secara panjang, tata bahasa atau linguistik atau yang berhubungan dengannya. As-Sa'di menafsirkan dengan singkat, tidak menguraikan dengan panjang lebar. As-Sa'di menginginkan dengan penjelasannya yang singkat supaya mudah di mengerti oleh masyarakat umum. Ia tidak menjelaskan sumber penafsirannya, dan kebahasaan. Tujuannya bisa jadi untuk meringkas tafsirnya dan mempunyai keyakinan bahwa dengan menyebutkan sumber akan bertentangan dengan tafsirnya yang singkat. As-Sa'adi juga menafsirkan ayat per ayat.

Berbeda dengan Ali Ash-Shabuni dalam tafsir *Shafwatut Tafasir*, penjelasan maknanya ijmal, tapi Ali Ash-Shabuni juga memakai metode tahlili, dilihat dari tafsirnya, Ali Ash-Shabuni juga menjelaskan munasabah ayat, lughah, asbabun nuzul, tafsir balaghah serta faidahnya yang itu merupakan ciri-ciri dari metode tahlili.

### **Kesimpulan**

Jika dilihat dari persamaan penafsiran keduanya, as-Sa'di dan Ali Ash-Shabuni sama-sama bercorak *adabul ijtima'i*. Metode tafsir yang digunakan oleh as-Sa'di dan Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsirnya adalah sama-sama memakai metode ijmal, tetapi bedanya Ali Ash-Shabuni dalam tafsirnya juga memakai metode tahlili. As-Sa'di dan Ali Ash-Shabuni sama-sama menjelaskan aspek balaghah dalam tafsirnya. Selain itu, As-Sa'di dan Ali Ash-Shabuni juga sama-sama menjelaskan aspek munasabah ayat. Jika dilihat dari perbedaannya, tafsir

Sa'adi, ia menafsirkan dengan sangat ringkas dan pendek, dia tidak berbelit-belit dalam penafsirannya. Berbeda dengan Ali Ash-Shabuni dalam tafsir *Shafwatut Tafasir*, penjelasan maknanya ijmal, tapi Ali Ash-Shabuni juga memakai metode tahlili, dilihat dari tafsirnya, Ali Ash-Shabuni juga menjelaskan munasabah ayat, lughah, asbabun nuzul, tafsir balaghah serta faidahnya yang itu merupakan ciri-ciri dari metode *tahlili*.

### Daftar Pustaka

- Abd Malik Al-Munir. (2013). *Metode dan Corak Penafsiran Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni (Studi Analisis Kitab Shafwatut Tafasir)*.
- Abdul Aziz Al-Resyoudi. (n.d.). *Al-Fikr al-Tarbawi 'inda al-Sa'di*. Dar Ibn Al-Jauzi.
- Abdul Halim. (n.d.). *Abdurrahman Al-Sa'di wa Manhajuhu fi al-Tafsir*.
- Abdul Mustaqim. (2003). *Madzhab Tafsir*. Nun Pustaka.
- Abdullah Al-Thayyar. (n.d.). *Atsar Al-Allamah al-Qosim Abdurrahman Al-Sa'di 'ala Al-Harakah Al-Ilmiyyah Al-Mu'ashirah*. Al-Maktabah Al-Syamilah.
- Abdullah bin Abdurrahman bin Shalih al-Bassam. (1998). *Ulama Najd Khilaf Samaniyah Qur'an*. Dar al-'Asimah.
- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. (n.d.). *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*.
- Al-Syahrastaniy. (n.d.). *Al-Milal wa al-Nihlal*. Dar al-Fikr.
- Ali Jarim dan Mustafa Amin. (n.d.). *Al-Balaghah al-Wadiah*. Dar al-Ma'arif.
- Badrudin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi. (2016). *Al-Burhan fi Ulumul Qur'an*. Darul Hadis.
- Hafidah. (2019). *Ilmu Ma'ani* (C. G. M. Aksara (ed.)).
- Manik, W., Studi, P., Islam, U., & Sumatera, N. (2020). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ASY-SYAIKH AS-SA 'DI DALAM TAFSIR TAYSIR AL-KARIM AR-RAHMAN FI TAFSIR KALAM AL-MANNAN*.
- Muhammad 'Ali Iyazi. (n.d.). *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (M. al-T. wa Al-Nasyr (ed.)).
- Muhammad Ali Ash-Shabuni. (n.d.). *Shafwatut Tafasir*.
- Muhammad bin Jamil Zainu dan Salih al-Fauzan. (n.d.). *Tanbihat Hammah 'ala Kitab Safwat at-Tafasir li Syekh Muhammad Ali Ash-Sabuni*. Muraqabat al-Kutub wa al-Masahif.
- Muhammad Yusuf, dkk. (2006). *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Teras.
- Nasaruddin Umar. (2010). *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi al-Qur'an*. Al-Ghazali Center.
- Rahman Sani. (2018). *Karakteristik Penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Kitab*

- Shafwah at-Tafsir. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21.
- Saif Al-Haritsiy. (n.d.). *Istinbath al-Syaikh Abdurrahman al-Sa'di min Al-Qur'an al-Qur'an*.  
*Universitas Imam Muhammad Ibn Su'ud*.
- Siti Fahimah. (2021). Tafsir Shawa al-Tafasir dan Rawi al-Bayan Karya Ali Ash-Shabuni. *Al-Furqan*, 4.